

**1**

**MODULE PELATIHAN  
RESTORASI DAN  
REHABILITASI HUTAN**



Oleh : Ulfah J. Siregar



**ITTO PROJECT  
PARTICIPATORY ESTABLISHMENT COLLABORATIVE  
SUSTAINABLE FOREST MANAGEMENT  
IN DUSUN ARO, JAMBI**

**Serial Number : PD 210/03 Rev. 3 (F)  
FACULTY OF FORESTRY IPB  
2006**

## **Module 1. Restorasi dan Rehabilitasi Hutan**

### **Pendahuluan**

Saat ini tingkat kerusakan hutan di Indonesia telah mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu sekitar 1,6 juta ha per tahun. Kerusakan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain, adanya penebangan yang tidak terkontrol baik yang resmi maupun yang liar (*illegal logging*), kebakaran hutan, perambahan hutan, serta upaya untuk mengubah areal hutan menjadi areal pertanian atau pemukiman masyarakat setempat. Kerusakan hutan yang sangat mengkhawatirkan ini, akan menimbulkan masalah yang lebih besar bagi masyarakat jika tidak segera ditangani. Karena korban akibat kerusakan hutan tidak hanya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan tetapi juga masyarakat lain, seperti daerah perkotaan, bahkan masyarakat internasional. Musibah yang telah terjadi akibat kerusakan hutan saat ini, diantaranya adalah banyaknya tanah longsor dan banjir bandang yang merenggut banyak jiwa, asap tebal yang mempengaruhi kesehatan manusia, dan iklim yang sangat tidak menentu, seperti musim kemarau yang semakin panjang, kemudian disusul dengan musim hujan yang tiba-tiba.

Hutan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia dan lingkungan hidup. Hutan mempunyai banyak fungsi atau kegunaan, antara lain fungsi ekologis, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial. Fungsi ekologis hutan diantaranya ialah menyimpan air hujan, untuk dialirkan melalui mata air sungai, menjadi tempat hidup dan berkembang berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Selain itu memberikan kesejukan dan membersihkan udara dari gas yang merugikan atau polusi lainnya. Fungsi ekonomis hutan diantaranya ialah dapat menghasilkan bermacam jenis hasil hutan, misalnya kayu, rotan, getah serta hasil hutan non kayu lainnya, yang harga jualnya tinggi sehingga dapat menjadikannya sumber devisa negara. Fungsi sosial hutan diantaranya ialah menjadi tempat hidup dan bergantung masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan.

Mengingat pentingnya hutan bagi semua pihak, maka sudah seharusnya diupayakan kegiatan konservasi. Yaitu pelestarian dan pencegahan supaya hutan tidak mengalami kerusakan lebih lanjut, kemudian dilakukan kegiatan restorasi dan rehabilitasi, yaitu usaha untuk memperbaiki kondisi hutan yang telah rusak. Restorasi adalah upaya untuk memulihkan hutan yang telah rusak ke kondisi normal sebelumnya. Sedangkan rehabilitasi ialah upaya mengubah atau memperbaiki kondisi hutan atau lahan yang sudah sangat rusak menjadi lebih baik.

### **Jenis-Jenis Hutan**

Secara garis besar ITTO menggolongkan hutan menjadi 3 jenis, yaitu hutan alam primer atau perawan, hutan alam primer yang telah dimodifikasi atau dimanfaatkan, dan hutan tanaman. Hutan alam primer yaitu hutan yang belum pernah dirambah atau dimanfaatkan oleh manusia. Biasanya diperuntukkan sebagai areal konservasi. Sedangkan hutan alam primer yang telah dimodifikasi adalah Hutan alam primer yang telah dimodifikasi terbagi menjadi 2 macam secara garis besar, yaitu hutan alam yang dikelola (misalnya areal HPH), dan hutan alam yang rusak atau hutan sekunder. Lebih jauh lagi, hutan primer rusak dan hutan sekunder ini dibagi menjadi 3 kelas, yaitu hutan primer rusak, hutan sekunder dan lahan hutan yang sudah rusak. Sementara itu hutan tanaman dapat dibuat dengan jalan melakukan aforestasi, reforestasi, serta penanaman pengayaan.

## **Syarat Keberhasilan Upaya Restorasi dan Rehabilitasi**

Agar usaha restorasi dan rehabilitasi hutan yang rusak berhasil, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Harus mendapatkan dukungan kuat dari seluruh pihak terkait (*stakeholder*), diantaranya ialah pemda, masyarakat lokal, dinas kehutanan, dan departemen kehutanan;
2. Harus berdasarkan proses partisipatif dari seluruh pihak terkait, baik dalam pembuatan rencana, pelaksanaan maupun pengawasan;
3. Hak dan kewajiban seluruh pihak terkait harus secara jelas dibicarakan, diputuskan, dan dilaksanakan.
4. Seluruh pihak terkait harus mendapatkan keuntungan dari hutan yang direstorasi dan direhabilitasi, berupa keuntungan ekologis, keuntungan sosial, dan keuntungan ekonomis;
5. Proses restorasi dan rehabilitasi harus menghasilkan perbaikan, baik perbaikan ekologi/ekosistem, perbaikan taraf hidup, perbaikan kesehatan, perbaikan ekonomi dan sebagainya

## **Prinsip dan Strategi Restorasi dan Rehabilitasi**

Setelah syarat tersebut di atas dipenuhi, maka ada beberapa prinsip dan strategi restorasi dan rehabilitasi lahan yang dapat dilakukan, diantaranya yang terpenting adalah:

1. Sebaiknya dilakukan analisis silvikultur serta ekologi yang tepat pada area yang akan direstorasi dan direhabilitasi sebelum kegiatan dimulai.
2. Upaya restorasi dan rehabilitasi harus mempertimbangkan nilai budaya setempat, kearifan lokal, serta keinginan dan kepentingan ekonomis setempat.
3. Upaya restorasi dan rehabilitasi harus mempertimbangkan untuk kepentingan menjaga serta mengembalikan keanekaragaman hayati yang ada.
4. Upaya restorasi dan rehabilitasi sedapat mungkin mendekati atau menyerupai proses suksesi alamiah dalam hutan, dan menggunakan tindakan silvikultur yang minimal.
5. Harus diidentifikasi jenis-jenis setempat yang merupakan jenis-jenis kunci (penting), dengan mengontrol jenis-jenis yang bersifat invasif dan agresif seperti gulma,.
6. Jenis yang bersifat multi-guna (*multi purpose*) dapat digunakan sebagai katalisator pertumbuhan jenis kunci yang sesuai dan dipilih untuk ditanam.
7. Pengelolaan tegakan hutan yang terbentuk hendaknya memiliki tujuan multi-guna, yaitu selain untuk menjaga keanekaragaman hayati, juga mempertimbangkan keuntungan ekonomis-sosial.
8. Kondisi ekologi, seperti kesuburan tanah haruslah diperbaiki.
9. Beberapa hal yang dapat menyebabkan kerusakan pertanaman atau hutan harus dicegah, seperti kebakaran, adanya hama serta penyakit.

## **Penutup**

Selain usaha penanaman sebagai kegiatan pokok restorasi dan rehabilitasi hutan primer yang rusak ataupun hutan sekunder, maka upaya lanjutan yang tidak kalah pentingnya adalah monitoring dan pemeliharaan. Kemudian disusul dengan pengelolaan yang tepat. Pertanaman haruslah selalu dimonitor dan diawasi. Pemeliharaan sangat penting terutama dalam masa awal pertanaman, karena tanaman muda biasanya masih lemah sehingga mudah mati di lapangan. Selanjutnya

bila tegakan telah tumbuh dan mulai terbentuk hutan yang baru, maka pengelolaan yang telah disepakati haruslah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sistem pengelolaan yang disarankan adalah bersifat adaptif, yaitu selalu dapat menyesuaikan dengan perubahan, baik itu perubahan zaman, ataupun kepentingan dan tren (kecenderungan). Dengan demikian maka upaya restorasi dan rehabilitasi akan berhasil dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

**ITTO, 2002. ITTO guidelines for the restoration, management and rehabilitation of degraded and secondary tropical forest. ITTO Policy Development Series 13. ITTO Yokohama, Japan.**